



Penelitian



POLA KONSUMSI DAN BUDAYA TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA

Fatimah Wati¹, Fitriani²

^{1,2} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Aceh, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: Desember 16, 2021
 Revised: Desember 22, 2021
 Accepted: Januari 04, 2022
 Available online: July 01, 2022

KEYWORDS

pola konsumsi; budaya; stunting; balita

CORRESPONDING AUTHOR

Fitriani

E-mail: fitriani@utu.ac.id

A B S T R A K

Latar Belakang Masalah: Stunting merupakan salah satu permasalahan dunia kesehatan yang harus ditangani. Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya terdapat beberapa b yang memiliki pola konsumsi dan budaya yang tidak baik, dan juga masih tinggi angka stunting

Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola konsumsi dan budaya terhadap pencegahan stunting pada balita

Metode: Jenis penelitian yaitu analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya bulan Desember 2021 Populasi penelitian yaitu seluruh balita berjumlah 69 balita. Sampel berjumlah 69 balita yang diambil dengan teknik *total sampling*. Sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuesioner (data pola konsumsi dan budaya) dan teknik observasi (data status gizi (TB/U). Kuesioner yang digunakan berupa skala likert. Observasi berupa perhitungan status gizi (TB/U) menggunakan standar *Z-score*. Teknik analisis data yaitu secara univariat dan bivariat menggunakan bantuan SPSS. Analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* pada tingkat taraf sig (α) = 0,05 dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai *p-value* lebih kecil dari nilai sig (α) (*p-value* < 0,05) maka terdapat hubungan pola konsumsi dan budaya terhadap pencegahan stunting pada balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *p-value* lebih kecil dari pada nilai sig (α) (0,00 < 0,05). Diketahui bahwa terdapat hubungan pola konsumsi dan budaya terhadap pencegahan stunting pada balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

Background: Stunting is one of the world's health problems that must be addressed. Arongan Village, Kuala Pesisir Subdistrict, Nagan Raya Regency, there are several B which have poor consumption patterns and culture, and the stunting rate is still high.

Objective: This study aims to determine the relationship between consumption patterns and culture on the prevention of stunting in children under five

Methods: This type of research is analytic with a cross sectional approach. The study was conducted in Arongan Village, Kuala Pesisir Subdistrict, Nagan Raya Regency in December 2021. The research population was all toddlers, totaling 69 toddlers. A sample of 69 children under five were taken using a total sampling technique. The data sources are primary data and secondary data. The data was collected using a questionnaire technique (data on consumption patterns and culture) and observation techniques (nutritional status data (TB/U). The questionnaire used was in the form of a Likert scale. Observations were in the form of calculating nutritional status (TB/U) using the Z-score standard. Data analysis is univariate and bivariate using SPSS. Univariate analysis is to describe the characteristics of respondents. Bivariate analysis uses Chi-square test at the level of sig (α) = 0.05 with the basis for making decisions if the *p-value* is smaller than the sig value (α) (*p-value* < 0.05), then there is a relationship between consumption patterns and culture on the prevention of stunting in children under five in Arongan Village, Kuala Pesisir District, Nagan Raya Regency.

Results: The results showed that the *p-value* was smaller than the sig (α) value (0.00 < 0.05). It is known that there is a relationship between consumption patterns and culture on the prevention of stunting in toddlers in Arongan Village, Kuala Pesisir District, Nagan Raya Regency.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama dan pemberian makanan tidak sesuai dengan kebutuhan gizinya. Stunting adalah kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. Stunting menurut WHO *Child Grow Standart* dalam Kusuma (2013) didasarkan pada indeks Panjang Badan dibanding Umur (PB/U) atau Tinggi Badan

disbanding Umur (TB/U) dengan batas (*z-score*) kurang dari -2 SD. Menurut Kartikawati (2011) dalam Sampe dkk., (2020) stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru akan diketahui pada saat anak berusia dua tahun. *Stunting* pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. *Stunting* berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental juga memiliki risiko terjadinya

penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif. Anak *stunting* juga cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga berisiko mengalami penurunan kualitas belajar di sekolah dan berisiko lebih sering absen, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia.

Stunting merupakan salah satu permasalahan dunia kesehatan yang harus ditangani mengingat dampaknya sangat berpengaruh baik bagi penderitanya maupun pembangunan bangsa. seperti penjelasan Kemendikbud RI (2021) bahwa *stunting* berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, menurunkan produktivitas dan menghambat pertumbuhan ekonomi, serta meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan. Lebih parah, pada pertumbuhan penduduk, *stunting* bisa menurunkan produktivitas SDM. Ini tecermin dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia di ASEAN masih lebih rendah dari pada Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, dan setara dengan Vietnam (UNDP, 2018). Demikian, keseriusan pemerintah dalam menangani permasalahan *stunting* juga kian dituntut sigap mengingat dampak *stunting* terhadap perekonomian tidak kecil. Berdasarkan data yang diolah dari laporan *World Bank Investing in Early Years Brief*(2016) *stunting* dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan produktivitas pasar kerja terhambat serta memperburuk kesenjangan/inequality. Catatan Bank Dunia (2016) menyatakan bahwa dalam jangka panjang *stunting* dapat menimbulkan kerugian ekonomi sebesar 2-3% dari produk domestik bruto (PDB) per tahun. Jika PDB Indonesia sebesar Rp13.000 triliun, diperkirakan potensi kerugian akibat *stunting* dapat mencapai Rp260 triliun-390 triliun per tahun.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 Prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia yaitu sebanyak 37,2% dan pada tahun 2018 prevalensi ini menurun secara nasional menjadi 30,8% (Kemenkes, 2018). Berdasarkan prevalensi *stunting* tersebut, kejadian *stunting* di Indonesia masih menjadi masalah karena prevalensi nasional masih diatas toleransi yang ditetapkan WHO yang hanya 20% (Kemenkes, 2016). Provinsi Aceh menurut Kemenkes (2017) Aceh merupakan salah satu provinsi yang termasuk dalam tingkat *stunting* kategori merah yaitu 30 s/d > 40%. Berdasarkan data yang diperoleh dari Riskesdas (2019) bahwa prevalensi *stunting* di Provinsi Aceh menduduki peringkat ketiga tertinggi prevalensi *stunting* pada anak balita di Indonesia, yaitu 37,3%. Kabupaten Nagan Raya pada tahun 2018 merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang memiliki angka *stunting* yang tinggi yaitu 43% (Riskesdas 2019).

Indonesia kini sudah berupaya menangani *stunting*. Seperti penjelasan Kemenkes RI (2016) bahwa salah satu fokus Pembangunan Kesehatan Nasional Tahun 2015-2019 yaitu

penurunan prevalensi balita *stunting*. Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan *stunting* pada anak diantaranya terkait pemberian ASI Eksklusif yang tidak mencukupi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan pola asuh yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Kemenkes RI (2018) dalam Aridiyah dkk., (2015) bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi masalah *stunting* terhadap bayi dan balita yaitu faktor dari ibu dan pola asuh ibu yang kurang baik terutama perilaku dan praktik pemberian makanan kepada anak yang dapat menyebabkan anak menjadi *stunting* apabila tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *stunting* yaitu pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu dan pemberian ASI Eksklusif. Salah satu faktor dari pola asuh pada anak yaitu mengenai pola konsumsi dan budaya konsumsi. Dian (2010) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara sosial budaya dan persoalan gizi yaitu sebab akibat yang timbal balik sangat erat. Hubungan antara gizi dan sosial budaya merupakan kaitan manusia, budaya, gizi dan kesehatan masyarakat yaitu kaitan antara budaya suatu masyarakat dengan manusia itu sendiri yang dapat menyebabkan masalah kekurangan gizi, meliputi budaya makan, prioritas makan, pola konsumsi, kepercayaan terhadap makanan.

Hal ini juga didukung oleh Utami (2018) bahwa faktor lain yang berhubungan dengan kejadian *stunting* yaitu pola makan/konsumsi dan pola asuh atau budaya asuh. Pada pola konsumsi karena rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi, serta seringkali tidak beragam. Selain itu mengenai budaya, terutama pada pola asuh yang kurang baik dalam praktek pemberian makan bagi bayi dan Balita.

Hasil survei yang dilakukan di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya diketahui bahwa terdapat beberapa anak yang memiliki pola konsumsi yang tidak baik yang dilakukan oleh ibu balita. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai macam faktor dinataranya ibu yang bekerja, anak yang tidak selera makan, kurangnya pengetahuan dan kepedulian ibu, dan juga keterbatasan ekonomi. Sedangkan masalah budaya teramat juga bahwa terdapat beberapa yang memiliki budaya tidak baik seperti tidak membiasakan anak sarapan pagi, tidak makan tepat waktu, dan membiarkan anak untuk makan tidak mencuci tangan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan juga di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya bahwa terdapat balita yang mengalami *stunting* yang cukup banyak yaitu 9 orang. Berangkat dari permasalahan tersebut menarik peneliti untuk mengkaji mengenai hubungan pola konsumsi dan budaya mengenai pencegahan *stunting* di desa tersebut. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola konsumsi dan budaya

terhadap pencegahan stunting pada balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya yaitu pada bulan Desember tahun 2021. Populasi penelitian yaitu seluruh balita yang ada di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya yang berjumlah 69 balita. Keseluruhan populasi tersebut dijadikan sampel yang diambil dengan teknik *total sampling* sehingga sampel berjumlah 69 balita. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung mengenai pola konsumsi dan budaya, dan data status gizi (TB/U). Sedangkan data sekunder yaitu data pendukung yang relevan dengan penelitian yang diperoleh dari posyandu, puskesmas, dan sumber lain yang valid.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuesioner dengan instrumen kuesioner (data polah konsumsi dan budaya) dan teknik observasi dengan instrumen berupa lembar pedoman observasi (data status gizi (TB/U)). Instrumen angket yang digunakan berupa skala likert dengan pilihan jawaban 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Jawaban tersebut kemudian dijumlahkan kemudian dilakukan perhitungan persentase untuk dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Penilaian

Nilai	Kriteria
< 55 %	Tidak Baik
55 – 100 %	Baik

Sumber: Prakhasita (2018)

Instrumen observasi berupa perhitungan status gizi (TB/U) anak dengan mengukur panjang badan atau tinggi badan. Selanjutnya data tersebut digunakan kriteria pengukuran status gizi (TB/U) pada balita menggunakan standar *Z-score* sebagai berikut:

Tabel 2. Penilaian Stunting Anak berdasarkan Indeks

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (<i>z-score</i>)
TB/Umur Anak Umur 0-60 Bulan	Sangat pendek	<-3 SD
	Pendek	-3 SD s/d <-2 SD
	Normal	-2 SD s/d 2 SD
	Tinggi	>2 SD

Sumber: Kemenkes RI (2014)

Teknik analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan SPSS. Analisis univariat untuk mendeskripsikan

karakteristik responden. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara dua variabel menggunakan uji *Chi-square* pada tingkat taraf sig (α) = 0,05 dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai *p-value* lebih kecil dari nilai sig (α) (*p-value* < 0,05) maka terdapat hubungan pola konsumsi dan budaya terhadap pencegahan stunting pada balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai hubungan pola konsumsi dan budaya terhadap pencegahan stunting pada balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya dijelaskan sebagai berikut:

Hasil Analisis Univariat

Hasil analisis univariat mengenai karakteristik balita berdasarkan umur dijelaskan pada Tabel 3 Berikut:

Table 3. Distribusi Karakteristik Balita Berdasarkan Umur

Umur (Bulan)	Jumlah	Persentase (%)
1-10	15	20,3
11-20	11	15,9
21-30	13	18,8
31-40	14	20,3
41-50	13	18,8
51-60	4	5,8

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh data bahwa jumlah balita berumur 1-10 bulan yaitu 15 balita (20,3%), balita yang berumur 11-20 bulan yaitu 11 balita (15,9%), balita berumur 21-30 bulan yaitu 13 balita (18,8%), balita yang berumur 31-40 bulan yaitu 14 balita (20,3%), balita yang berumur 41-50 bulan yaitu 13 balita (18,8%), dan balita yang berumur 51-60 bulan yaitu 4 balita (5,8%).

Table 4. Distribusi Karakteristik Balita Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	31	44,9
Perempuan	38	55,1
Total	69	100

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh data bahwa dari keseluruhan balita terdapat balita yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 balita (44,9%), dan balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 balita (55,1%).

Table 5. Distribusi Karakteristik Pola Konsumsi dan Budaya

Pola Konsumsi dan Budaya	Jumlah	Persentase (%)
Baik	56	81,1
Tidak Baik	13	18,9
Total	69	100

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh data bahwa jumlah balita yang memiliki pola konsumsi dan budaya yang baik yaitu 56 balita (81,1%), sedangkan balita yang memiliki pola konsumsi dan budaya yang tidak baik yaitu berjumlah 13 balita (18,9%).

Table 6. Pola Konsumsi dan Budaya Dengan Status Kejadian Stunting

Pola Konsumsi dan Budaya	Normal		Stunting	
	N	%	N	%
Baik	56	81,1	0	0,0
Tidak Baik	4	5,8	9	13,1
Total	60	86,9	9	13,1

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh data bahwa jumlah balita yang memiliki pola konsumsi dan budaya yang baik dengan status kejadian normal yaitu 56 balita (81,1%), sedangkan balita yang memiliki pola konsumsi dan budaya yang baik dengan status kejadian stunting yaitu berjumlah 0 balita (0,0%). Jumlah balita yang memiliki pola konsumsi dan budaya tidak baik dengan status kejadian normal yaitu 4 balita (5,8%), sedangkan balita yang memiliki pola konsumsi dan budaya tidak baik dengan status kejadian stunting yaitu berjumlah 9 balita (13,1%).

Hasil Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis bivariat yaitu uji *Chi-square* mengenai hubungan pola konsumsi dan budaya terhadap pencegahan stunting pada balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya dijelaskan pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hasil Uji *Chi-square*

	Mean	SD	N	P-value
Pola Konsumsi dan Budaya	1,188	0,393	69	0,00
Status Kejadian (normal/stunting)	1,130	0,339	69	

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Berdasarkan hasil Uji *Chi-square* pada Tabel 7 diperoleh hasil yaitu nilai *p-value* lebih kecil dari pada nilai sig (α) ($0,00 < 0,05$). Dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan pola

konsumsi dan budaya terhadap pencegahan stunting pada balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara pola konsumsi dan budaya terhadap pencegahan stunting pada balita. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prakhasita (2018) yang melakukan penelitian mengenai hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat adanya hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan dengan nilai $p=0,002$; $r=0,326$. Hasil penelitian serupa juga ditemukan oleh Raudhatusabrina, dkk. (2021) yang melakukan penelitian mengenai Hubungan Pola Konsumsi Kudapan dengan Stunting pada Anak Kelas 1-2 SDN 036 Ujungberung Kota Bandung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola konsumsi kudapan dengan stunting pada anak kelas 1-2 SDN 036 Ujungberung Kota Bandung. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai $p=0,03$ yaitu dimana lebih kecil dari 0,05. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elmianto mengenai hubungan faktor budaya orangtua dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Desa Ketapang Kecamatan Susukan juga memberikan hasil yang sama bahwa budaya merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan status gizi anak mengenai panjang badan atau tinggi badan.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut dan hasil penelitian lain memberikan informasi bahwa pola konsumsi dan budaya merupakan hal penting untuk diperhatikan oleh ibu agar anak terhindar dari kejadian stunting. Marianto, dkk. (2011) juga menjelaskan bahwa pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita karena kekurangan gizi pada masa balita akan bersifat irreversible (tidak dapat pulih), sehingga pada masa ini balita membutuhkan asupan makan yang berkualitas. Tidak terkecuali mengenai budaya dalam konsumsi, hal tersebut juga menjadi faktor penting untuk dipertimbangkan. Seperti penjelasan Adriani dan Wirjatmadi (2013) bahwa budaya merupakan salah satu faktor tidak langsung yang memengaruhi status gizi anak. Budaya merupakan salah satu faktor yang memengaruhi sikap ibu di dalam menjalani masa kehamilannya, menjalani proses persalinan, serta dalam pengasuhan balita. Budaya, tradisi, atau kebiasaan yang ada dalam masyarakat seperti pantangan makan, dan pola makan yang salah dapat mengakibatkan munculnya masalah gizi terutama bagi balita. Hal ini dapat berdampak terhadap pertumbuhan dan stunting yaitu perkembangan balita.

Hasil penelitian ini juga diketahui bahwa pola konsumsi dan budaya yang diterapkan oleh ibu terhadap anaknya lebih

banyak yang memiliki pola konsumsi dan budaya yang baik. Namun juga terdapat anak yang memiliki pola konsumsi dan budaya yang tidak baik. Sehingga berdasarkan data juga diketahui bahwa anak yang memiliki pola konsumsi dan budaya yang baik tidak terjadi kejadian stunting. Hal ini memberikan informasi bahwa pola makan dan budaya pada anak harus menjadi pertimbangan utama agar terhindar dari kejadian stunting. Begitu sebaliknya, bahwa dari data yang diperoleh bahwa anak yang memiliki pola konsumsi dan budaya yang tidak baik diketahui mengalami stunting. Hal ini juga ditegaskan oleh Prakhasita (2018) bahwa pola makan dengan kejadian stunting pada anak memiliki hubungan yang positif. Sehingga anak yang memiliki pola makan yang baik akan menghindarkan anak dari kejadian stunting. sehingga pola makan tersebut harus dijaga dan disesuaikan dengan kebutuhan anak agar anak tercukupi nutrisinya.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa jumlah balita berumur 1-10 bulan yaitu 15 balita (20,3%), balita yang berumur 11-20 bulan yaitu 11 balita (15,9%), balita berumur 21-30 bulan yaitu 13 balita (18,8%), balita yang berumur 31-40 bulan yaitu 14 balita (20,3%), balita yang berumur 41-50 bulan yaitu 13 balita (18,8%), dan balita yang berumur 51-60 bulan yaitu 4 balita (5,8%). Balita berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 balita (44,9%), dan balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 balita (55,1%). Balita yang memiliki pola konsumsi dan budaya yang baik yaitu 56 balita (81,1%), sedangkan balita yang memiliki pola konsumsi dan budaya yang tidak baik yaitu berjumlah 13 balita (18,9%). Balita yang memiliki pola konsumsi dan budaya yang baik dengan status kejadian normal yaitu 56 balita (81,1%), sedangkan balita yang memiliki pola konsumsi dan budaya yang baik dengan status kejadian stunting yaitu berjumlah 0 balita (0,0%). Jumlah balita yang memiliki pola konsumsi dan budaya tidak baik dengan status kejadian normal yaitu 4 balita (5,8%), sedangkan balita yang memiliki pola konsumsi dan budaya tidak baik dengan status kejadian stunting yaitu berjumlah 9 balita (13,1%). Hasil Uji *Chi-square* pada Tabel 7 diperoleh hasil yaitu nilai *p-value* lebih kecil dari pada nilai sig (α) ($0,00 < 0,05$). Diketahui bahwa terdapat hubungan pola konsumsi dan budaya terhadap pencegahan stunting pada balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (2012). *Pengantar Gizi Masyarakat. Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- [2] Aridiyah, F.O., Rohmawati. N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *Jurnal Pustaka Kesehatan*. 3, (1): 163-170.
- [3] Elmianto, A. (2020). Hubungan Faktor Budaya Orangtua dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Ketapang Kecamatan Susukan : Tinjauan dari Beberapa Artikel. *Skripsi*. Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.
- [4] Kemendikbud RI. (2018) Jendela Pendidikan dan Kebudayaan: Pendidikan dan Pembangunan Bangsa Bebas dari Stunting. Diakses Tanggal 27 Desember 2021. Tersedia di: <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/pendidikan-dan-pembangunan-bangsa-bebas-dari-stunting>.
- [5] Kemenkes RI. 2018. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- [6] Kemenkes RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [7] Kusuma, K.E. (2013). Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada anak Usia 2 -3 tahun (Studi di Kecamatan Semarang Timur Tahun 2013) *Skripsi*. Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Semarang.
- [8] Martianto D, Riyadi H, Ariefiani R. (2011). Pola Asuh Makan Pada Rumah Tangga Yang Tahan dan Tidak Tahan Pangan Serta Kaitannya dengan Status Gizi Anak Balita Di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 6, (1): 51-58.
- [9] Prakhasita, R.C. (2018). Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, Surabaya.
- [10] Raudhatusabrina, S., Sastramihardja, H.S., & Setiowulan, W. (2021). Hubungan Pola Konsumsi Kudapan dengan Stunting pada Anak Kelas 1-2 SDN 036 Ujungberung Kota Bandung. *Jurnal Sari Pediatri*. 23, (2): 121-128.
- [11] Riskesdas. (2018). *Laporan Provinsi Aceh Riskesdas tahun 2018*. Jakarta: lembaga penerbit badan litbang kesehatan.
- [12] Sampe, A., Toban, R.C., Madi, M.A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 11, (1): 448-455.

- [13] UNDP. (2018). Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Masuk ke Dalam Kelompok Kategori Pembangunan Manusia Tinggi. Diakses tanggal 2 Desember 2021. Tersedia di: <https://www.id.undp.org/content/indonesia/id/home1/presscenter/pressreleases/2019/Indonesia-masuk-ke-dalam-kelompok-kategori-pembangunan-manusia-tinggi.html>
- [14] Utami, M. (2018). Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi. Diakses Tanggal 25 Desember 2021. Tersedia di: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20180407/1825480/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi-2/>